

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Pada riset kali ini menggunakan perseroan pada daftar LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Adapun data yang dipakai dalam objek pengamatan, berasal dari website resmi BEI yaitu www.idx.ac.id. Sampel yang digunakan sebagai sampel data pada pengamatan ini adalah *financial report* tahunan perseroan. Kemudian seleksi *sample* dalam pengamatan ini merujuk pada standar yang telah ditentukan sebelumnya, sertakan berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan terbuka indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2016-2018	59
2	Perusahaan terbuka indeks LQ 45 yang tidak konsisten terdaftar periode 2016-2018	(25)
3	Jumlah perusahaan terbuka indeks LQ 45 sebagai sampel	34
	Rentang Tahun Penelitian	3
	Jumlah Total Sampel yang digunakan pada pengamatan	102

Berdasarkan tabel 1 diatas, melalui standar yang telah disepakati terpilih 34 perseroan dengan metode pemilihan *sample* yaitu *purposive sampling*. Perusahaan LQ 45 mengalami perubahan peringkat setiap 6 bulan sekali,. Adapun sebanyak 25 perusahaan tidak bisa diikutsertakan kedalam sampel penelitian dikarenakan perusahaan tersebut tidak secara berturut –turut masuk menjadi kategori LQ 45 pada periode penelitian atau dapat disimpulkan perusahaan tersebut tidak konsisten terdaftar didalam LQ 45 selama periode penelitian 2016-2018, dimana hal tersebut tidak sesuai dengan metode pengamatan selama 3 tahun sesuai dengan periode penelitian yaitu 2016-2018 untuk kemudian mengamati bagaimana perubahan *Audit Delay* terjadi pada masing-masing perusahaan tiap tahunnya. Maka diputuskan 25 perusahaan tersebut tidak bisa memenuhi kriteria kelengkapan penelitian. Contohnya pada PT Tower Bersama yang terdaftar hanya di tahun 2016 kemudian pada tahun 2017-2018 sudah tidak termasuk pada daftar LQ 45.

Tabel 2. Daftar Sampel Nama Perusahaan LQ 45 Periode 2016 -2018

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADHI	PT Adhi Karya Persero
2	ADRO	PT Adaro Energy
3	AKRA	PT AKR Corporindo
4	ANTM	PT Aneka Tambang
5	ASSI	PT Astra International
6	BBCA	PT Bank Central Asia
7	BBNI	PT Bank Negara Indonesia
8	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia
9	BBTN	PT Bank Tabungan Negara
10	BMRI	PT Bank Mandiri
11	BSDE	PT Bumi Serpong Damai
12	GGRM	PT Gudang Garam
13	HMSP	PT HM Sampoerna
14	ICBP	PT Indofood CBP
15	INCO	PT Vale Indonesia
16	INDF	PT Indofood Sukses Makmur
17	INTP	PT Indocement Tunggul Perkasa
18	JSMR	PT Jasa Marga
19	KLBF	PT Kalbe Farma
20	LPKR	PT Lippo Karawaci
21	LPPF	PT Matahari Dept Store
22	MNCN	PT Media Nusantara Citra
23	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara
24	PTBA	PT Bukit Asam
25	PTPP	PT (PP) Persero
26	SCMA	PT Surya Citra Media
27	SMGR	PT Semen Indonesia
28	SRIL	PT Sri Rejeki
29	SSMS	PT Sawit Sumber Mas
30	TLKM	PT Telekomunikasi
31	UNTR	PT United Tractors
32	UNVR	PT Unilever Indonesia
33	WIKA	PT Wijaya Karya
34	WSKT	PT Waskita Karya

4.2 Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini, adapun teknik analisisnya menggunakan analisis deskriptif data yang berguna guna menerangkan variabel pada pengamatan ini. Kemudian variabel dependen yang dipakai pada pengamatan ini yaitu *Audit Delay*, disamping itu variabel Profitabilitas, Solvabilitas digunakan sebagai variabel independen pada riset ini. Serta yang terakhir *Size* Perusahaan sebagai variabel moderasi. Terkait data relevan dimana dipergunakan kepada riset ini ialah data pelengkap seperti *financial report* LQ 45 perseroan dimana tergabung di Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan Tahunan adalah Laporan Keuangan yang dipakai pada penelitian ini. Banyaknya data dipakai pada pengamatan ini

adalah sebanyak 34 perusahaan pada periode 2016-2018 yang telah berkesesuaian dengan standar sampel yang telah disepakati terlebih dulu, sehingga jumlah keseluruhan ada sebanyak 102 sampel data yang telaah kepada pengamatan ini. Berikut ialah data untuk setiap variabel yang dipakai terkandung pengamatan ini.

4.2.1 Variabel *Audit Delay*

Lamanya rentang masa yang dibutuhkan auditor dalam melaksanakan audit nya, yang dilihat melalui selisih hari antara tanggal tahun fiskal *financial report* (31 Desember) hingga tanggal dikeluarkannya opini audit adalah *Audit Delay*. Definisi lainnya juga dapat diartikan sebagai sebagai jarak waktu pengauditan dimana waktu tersebut diperlukan auditor dalam menghasilkan *report* audit terhadap capaian suatu *financial report* pada perseroan tertentu. Adapun pengukuran *Audit Delay* diukur dengan perhitungan selisih hari dijeda datum penutupan buku laporan keuangan (31 Desember) hingga datum diterbitkannya laporan opini audit, dimana informasi tersebut terdapat pada laporan keuangan tahunan perusahaan pada BEI atau IDX. Pada riset, data yang dipergunakan adalah data selama 3 tahun yakni periode 2016 hingga 2018 dari 34 perusahaan LQ 45 yang tergolong di BEI atau IDX. Selanjutnya adalah data dari variabel *Audit Delay* dipergunakan pada riset :

Tabel 3. Variabel *Audit Delay*

No	Kode	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
1	ADHI	PT Adhi Karya Persero	45	46	84
2	ADRO	PT Adaro Energy	58	59	59
3	AKRA	PT AKR Corporindo	62	75	73
4	ANTM	PT Aneka Tambang	59	68	64
5	ASSI	PT Astra International	58	58	58
6	BBCA	PT Bank Central Asia	45	45	42
7	BBNI	PT Bank Negara Indonesia	20	15	16
8	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia	20	24	30
9	BBTN	PT Bank Tabungan Negara	41	45	87
10	BMRI	PT Bank Mandiri	30	31	28
11	BSDE	PT Bumi Serpong Damai	48	45	46
12	GGRM	PT Gudang Garam	81	85	84
13	HMSP	PT HM Sampoerna	85	65	80
14	ICBP	PT Indofood CBP	79	75	78
15	INCO	PT Vale Indonesia	53	58	31
16	INDF	PT Indofood Sukses Makmur	79	75	78

No	Kode	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
17	INTP	PT Indocement Tunggol Perkasa	72	74	78
18	JSMR	PT Jasa Marga	31	31	67
19	KLBF	PT Kalbe Farma	76	82	86
20	LPKR	PT Lippo Karawaci	58	94	60
21	LPPF	PT Matahari Dept Store	45	52	45
22	MNCN	PT Media Nusantara Citra	97	57	53
23	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara	62	59	51
24	PTBA	PT Bukit Asam	66	67	65
25	PTPP	PT (PP) Persero	45	51	51
26	SCMA	PT Surya Citra Media	88	74	86
27	SMGR	PT Semen Indonesia	48	54	89
28	SRIL	PT Sri Rejeki	68	74	86
29	SSMS	PT Sawit Sumber Mas	88	74	87
30	TLKM	PT Telekomunikasi	61	71	119
31	UNTR	PT United Tractors	51	57	56
32	UNVR	PT Unilever Indonesia	76	57	31
33	WIKA	PT Wijaya Karya	52	58	67
34	WSKT	PT Waskita Karya	45	66	51
		Minimum		15	
		Maximum		119	
		Mean		61,57	

Tabel 3. Untuk data *Audit Delay* diatas diperoleh dari perhitungan selisih hari atau waktu, antara tanggal tahun tutup buku laporan keuangan hingga tanggal laporan opini audit dikeluarkan yang dimana kedua informasi tanggal tersebut terdapat pada laporan keuangan tahunan masing –masing perusahaan, adapun satuan angka yang tertera pada tabel 3. diatas adalah satuan hari yang merupakan gambaran berapa lama bentang masa yang dibutuhkan auditor dalam merampungkan proses auditnya dalam jumlah hari atau *Audit Delay* itu sendiri.

4.2.2 Variabel Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu kenaikan dalam manfaat ekonomi yang berlangsung selama satu periode akuntansi dalam hal ini seperti penghasilan, penambahan aktiva. Disebut juga dengan pendapatan yang didapat atas hasil menjalankan aktivitas suatu perusahaan. Definisi lainnya juga dapat diterjemahkan seperti suatu keahlian pada perseroan guna menghasilkan laba dalam periode tertentu dimana berasal dari taraf penjualan, aset serta modal efek tertentu.

Adapun pengukuran profitabilitas diukur dengan perhitungan laba bersih dibagi dengan total asset kemudian dikalikan dengan 100 persen atau yang dikenali dengan rumus *Return On Assets* (ROA), dimana informasi tersebut terdapat pada laporan keuangan tahunan perusahaan pada BEI atau IDX. Pada

pengamatan data yang dikenakan adalah data selama 3 tahun yaitu periode 2016 hingga 2018 dari 34 perusahaan LQ 45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya yakni data dari variabel profitabilitas, dipergunakan dalam pengamatan :

Tabel 4. Variabel Profitabilitas

No	Kode	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
1	ADHI	PT Adhi Karya Persero	1.57	1.82	2.14
2	ADRO	PT Adaro Energy	5.22	7.87	6.74
3	AKRA	PT AKR Corporindo	6.61	7.75	8.01
4	ANTM	PT Aneka Tambang	0.22	0.45	2.63
5	ASSI	PT Astra International	6.99	7.83	7.94
6	BBCA	PT Bank Central Asia	3.05	3.11	3.13
7	BBNI	PT Bank Negara Indonesia	0.19	1.94	1.87
8	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia	2.66	2.58	2.50
9	BBTN	PT Bank Tabungan Negara	1.22	1.16	0.92
10	BMRI	PT Bank Mandiri	1.41	1.91	2.15
11	BSDE	PT Bumi Serpong Damai	5.29	11.24	3.27
12	GGRM	PT Gudang Garam	10.60	11.62	11.28
13	HMSA	PT HM Sampoerna	30.02	29.37	29.05
14	ICBP	PT Indofood CBP	12.56	11.21	13.56
15	INCO	PT Vale Indonesia	0.09	-0.70	2.75
16	INDF	PT Indofood Sukses Makmur	6.41	5.77	5.14
17	INTP	PT Indocement Tunggul Perkasa	12.84	6.44	4.12
18	JSMR	PT Jasa Marga	3.37	2.64	2.47
19	KLBF	PT Kalbe Farma	15.44	14.66	13.55
20	LPKR	PT Lippo Karawaci	2.80	1.51	3.47
21	LPPF	PT Matahari Dept Store	46.00	20.21	21.79
22	MNCN	PT Media Nusantara Citra	10.41	10.41	9.83
23	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara	4.52	2.35	4.59
24	PTBA	PT Bukit Asam	10.90	20.68	21.19
25	PTPP	PT (PP) Persero	3.68	4.13	3.73
26	SCMA	PT Surya Citra Media	31.35	24.47	24.03
27	SMGR	PT Semen Indonesia	10.25	3.36	6.03
28	SRIL	PT Sri Rejeki	6.27	6.75	6.20
29	SSMS	PT Sawit Sumber Mas	8.10	8.30	0.77
30	TLKM	PT Telekomunikasi	16.24	16.48	13.08
31	UNTR	PT United Tractors	7.98	9.33	9.89
32	UNVR	PT Unilever Indonesia	38.16	37.05	46.66
33	WIKA	PT Wijaya Karya	3.86	2.90	2.99
34	WSKT	PT Waskita Karya	2.95	4.29	3.71
		Minimum		-0.70	
		Maximum		46.66	
		Mean		9.13	

Tabel 4. Untuk data profitabilitas diatas diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus ROA (*Return On Asset*) yaitu laba bersih dibagi dengan total aset perusahaan kemudian dikalikan 100%. Dimana nominal laba bersih diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan yang terdapat pada laporan

keuangan tahunan perusahaan sementara nominal total aset diperoleh dari laporan posisi keuangan sehingga diperoleh data tabel 4 diatas yang merupakan gambaran besaran dari tingkatan profitabilitas masing-masing perusahaan, dimana semakin besar nilai yang tertera pada tabel diatas menunjukkan semakin besar tingkat profitabilitasnya.

4.2.3 Variabel Solvabilitas

Solvabilitas adalah suatu gambaran dari kemampuan perusahaan terhadap pemenuhan dan pemeliharaan kewajibannya terkait pembayaran hutang dengan tepat waktu. Definisi lainnya juga dapat diartikan sebagai kemampuan bagi setiap perusahaan untuk membayar hutang-hutang tanpa mengalami keterlambatan atau lewat dari jatuhnya masa tempo hutang tersebut. Adapun pengukuran solvabilitas diukur dengan perhitungan total hutang dibagi total aset dikalikan dengan 100 persen atau dikenal dengan rumus *Debt to Assets Ratio* (DAR), dimana informasi tersebut terdapat pada laporan keuangan tahunan perusahaan pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada pengamatan ini data yang digunakan adalah data selama 3 tahun yaitu periode 2016 hingga 2018 dari 34 perusahaan LQ 45 yang berada pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut merupakan data dari variabel solvabilitas dipergunakan pada riset ini :

Tabel 5. Variabel Solvabilitas

No	Kode	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
1	ADHI	PT Adhi Karya Persero	72.92	79.28	79.13
2	ADRO	PT Adaro Energy	41.95	43.45	37.38
3	AKRA	PT AKR Corporindo	49.00	46.33	50.22
4	ANTM	PT Aneka Tambang	38.60	38.39	40.73
5	ASSI	PT Astra International	46.57	47.10	49.42
6	BBCA	PT Bank Central Asia	83.34	82.49	81.60
7	BBNI	PT Bank Negara Indonesia	85.20	85.77	86.35
8	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia	85.32	85.10	85.71
9	BBTN	PT Bank Tabungan Negara	85.37	85.68	86.08
10	BMRI	PT Bank Mandiri	79.38	78.96	78.35
11	BSDE	PT Bumi Serpong Damai	36.52	36.46	41.87
12	GGRM	PT Gudang Garam	37.15	36.81	34.68
13	HMSP	PT HM Sampoerna	19.60	20.93	24.13
14	ICBP	PT Indofood CBP	35.99	35.72	33.93
15	INCO	PT Vale Indonesia	17.56	16.72	14.47
16	INDF	PT Indofood Sukses Makmur	46.53	46.72	48.29
17	INTP	PT Indocement Tunggul Perkasa	13.31	14.92	16.43
18	JSMR	PT Jasa Marga	69.46	76.82	75.49
19	KLBF	PT Kalbe Farma	18.41	16.38	15.71

No	Kode	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
20	LPKR	PT Lippo Karawaci	51.59	47.40	48.86
21	LPPF	PT Matahari Dept Store	65.50	57.11	63.95
22	MNCN	PT Media Nusantara Citra	33.38	34.91	34.87
23	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara	53.61	49.36	59.67
24	PTBA	PT Bukit Asam	43.20	37.24	32.69
25	PTPP	PT (PP) Persero	65.47	65.91	68.95
26	SCMA	PT Surya Citra Media	23.13	18.20	16.87
27	SMGR	PT Semen Indonesia	30.87	38.77	36.01
28	SRIL	PT Sri Rejeki	65.04	62.93	62.16
29	SSMS	PT Sawit Sumber Mas	51.25	57.21	63.98
30	TLKM	PT Telekomunikasi	41.24	43.51	43.11
31	UNTR	PT United Tractors	33.39	42.21	50.94
32	UNVR	PT Unilever Indonesia	71.91	72.64	61.18
33	WIKA	PT Wijaya Karya	59.35	66.54	60.69
34	WSKT	PT Waskita Karya	72.20	76.76	76.78
Minimum			13.31		
Maximum			86.35		
Mean			51.26		

Tabel 5. Untuk data solvabilitas diatas diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus DAR (*Debt to Assets Ratio*) yaitu total liabilitas dibagi dengan jumlah aktiva perusahaan kemudian dikalikan 100%. Dimana nominal total liabilitas serta jumlah aktiva perusahaan yang diambil dari laporan keuangan tahunan lebih tepatnya pada laporan posisi keuangan. Sehingga diperoleh data tabel 5 diatas yang merupakan gambaran besaran dari tingkatan solvabilitas masing-masing perusahaan dimana semakin besar nilai yang tertera dalam tabel diatas menunjukkan semakin besar tingkat solvabilitas tersebut.

4.2.4 Variabel Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sanggup didefinisikan layaknya suatu klasifikasi terhadap besar kecilnya perusahaan yang dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan menggunakan nilai pasar, aktiva. Definisi lainnya diterjemahkan layaknya pengukuran dimana menunjukkan besar atau kecilnya perseroan yang telah berdiri. Adapun pengukuran ukuran perseroan diukur dengan melihat *totaly asset* pada tiap perseroan dimana informasi tersebut terdapat pada *financial report* tahunan perseroan pada Bursa Efek Indonesia BEI atau IDX. Semakin besar ukuran perusahaanya mampu tercermin dari semakin besar jumlah total keseluruhan asetnya. Maka dari itu besar kecilnya perseroan diukur dengan memakai logaritma natural aset. Dalam riset ini data yang digunakan adalah data

selama 3 tahun yaitu periode 2016 hingga 2018 dari 34 perseroan LQ 45 yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya yakni data variable ukuran perusahaan dipergunakan pada riset ini :

Tabel 6. Variabel Ukuran Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
1	ADHI	PT Adhi Karya Persero	37.54	37.88	37.94
2	ADRO	PT Adaro Energy	32.10	32.16	32.26
3	AKRA	PT AKR Corporindo	30.39	30.45	30.62
4	ANTM	PT Aneka Tambang	31.03	31.03	31.14
5	ASSI	PT Astra International	33.20	33.32	33.47
6	BBCA	PT Bank Central Asia	34.15	34.25	34.35
7	BBNI	PT Bank Negara Indonesia	34.03	34.20	34.33
8	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia	34.54	34.66	34.80
9	BBTN	PT Bank Tabungan Negara	33.00	33.20	33.36
10	BMRI	PT Bank Mandiri	34.58	34.66	34.72
11	BSDE	PT Bumi Serpong Damai	31.28	31.46	31.58
12	GGRM	PT Gudang Garam	31.77	31.83	31.87
13	HMSP	PT HM Sampoerna	31.38	31.40	31.47
14	ICBP	PT Indofood CBP	30.99	31.08	31.17
15	INCO	PT Vale Indonesia	31.03	31.02	31.10
16	INDF	PT Indofood Sukses Makmur	32.04	32.11	32.20
17	INTP	PT Indocement Tunggul Perkasa	31.04	30.99	30.96
18	JSMR	PT Jasa Marga	31.61	32.00	32.04
19	KLBF	PT Kalbe Farma	30.35	31.44	30.53
20	LPKR	PT Lippo Karawaci	31.45	31.67	31.54
21	LPPF	PT Matahari Dept Store	29.15	29.32	29.25
22	MNCN	PT Media Nusantara Citra	30.29	30.34	30.42
23	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara	32.15	32.08	32.38
24	PTBA	PT Bukit Asam	30.55	30.72	30.82
25	PTPP	PT (PP) Persero	31.07	31.36	31.59
26	SCMA	PT Surya Citra Media	29.20	29.31	29.45
27	SMGR	PT Semen Indonesia	31.42	31.52	31.57
28	SRIL	PT Sri Rejeki	30.17	30.41	30.62
29	SSMS	PT Sawit Sumber Mas	29.62	29.91	30.06
30	TLKM	PT Telekomunikasi	32.82	32.92	32.96
31	UNTR	PT United Tractors	31.79	32.04	32.39
32	UNVR	PT Unilever Indonesia	30.45	30.57	30.60
33	WIKA	PT Wijaya Karya	31.08	31.47	31.87
34	WSKT	PT Waskita Karya	31.75	32.21	32.45
		Minimum		29.15	
		Maximum		37.94	
		Mean		31.87	

Tabel 6. Untuk data ukuran perusahaan diatas diperoleh dalam bentuk besaran total aset yang berasal dari laporan posisi keuangan pada laporan keuangan tahunan masing-masing perseroan yang kemudian ditransformasikan ke dalam ln atau logaritma natural. Sehingga diperoleh data tabel 6 diatas yang merupakan gambaran besar kecilnya ukuran perusahaan dari tiap-tiap perusahaan,

dimana semakin besar nilai yang tertera pada tabel diatas menunjukkan semakin besarnya ukuran perusahaan tersebut.

4.3 Deskripsi Statistik

Tahapan setelahnya pada pengamatan ini ialah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif diperlukan guna memberi informasi terkait dari masing-masing variable yang dipergunakan pada pengamatan, yaitu melalui pendeskripsikan atau menjabarkan serta menginterpretasi data. Riset ini memakai *Audit Delay* sebagai variable dependen / terikat dan Profitabilitas, Solvabilitas sebagai variabel independen / bebas dan *Size* Perusahaan sebagai variabel moderasi. Dan diperoleh hasil deskripsi statistik sebagai berikut :

Tabel 7. Uji Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Audit Delay</i>	102	15,00	119,00	61,5784	19,83418
Profitabilitas	102	-,70	46,66	9,1302	9,79735
Solvabilitas	102	13,31	86,35	51,2641	21,61408
Ukuran Perusahaan	102	29,15	37,94	31,8719	1,72586
Valid N (listwise)	102				

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Berdasar table 7 tersebut dapat terlihat banyaknya sampel yang dipakai pada penelitian ini sebanyak 102, dimana didapat dari 34 perseroan LQ 45 pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana konsisten terdaftar selama periode 2016 – 2018 serta memiliki laporan keuangan yang lengkap beserta opini auditnya.

Pada penelitian ini, variabel dependen *Audit Delay* memiliki nilai minimum sebesar 15,00 kemudian nilai maximum sebesar 119,00 dan nilai rata – rata sebesar 61,57 dengan standar deviasi sebesar 19,83. Adapun penjelasannya ialah bentang masa guna lamanya perampungan proses audit paling cepat terjadi selama 15 hari oleh perusahaan PT Bank Negara Indonesia (BNI) pada tahun 2017 sementara yang paling rendah atau lambat terjadi selama 119 hari oleh perusahaan PT Telekomunikasi pada tahun 2018. Berdasarkan uji deskriptif pada tabel diatas adapun rata-rata perusahaan LQ 45 pada periode 2016-2018 mengalami proses penyelesaian audit atau *Audit Delay* selama 61 hari dimana hal tersebut masih dikategorikan sebagai rentang waktu yang wajar dalam

menyelesaikan proses audit, jika mengacu pada keputusan direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-306/BEJ/07-2004 tentang kewajiban penyampaian informasi yang menjelaskan bahwa emiten menyerahkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya akhir bulan ketiga setelah tahun tutup buku. Namun ada juga beberapa perseroan yang menyampaikan *financial report* melampaui dari ketentuan yang telah ditentukan. Adapun penyimpangan atau standar lebih besar dari 0 sebesar 19,83. Apabila mempunyai nilai lebih besar dari pada 0 maka dapat diringkas jika keseluruhan data berlainan atau data termasuk ragam.

Selanjutnya variabel independen Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan perhitungan ROA (*Return on Assets*) mendapatkan nilai minimum sebesar -0,70, kemudian nilai maximum sebesar 46,66 dan *average* sebesar 9,13 dengan standar deviasi sebesar 9,79. Adapun penjelasannya adalah profitabilitas terendah yang terdapat pada penelitian ini sebesar -0,70 dipunyai oleh perusahaan PT Vale Indonesia pada tahun 2017 sementara profitabilitas tertinggi pada penelitian ini sebesar 46,66 dipunyai oleh perseroan PT Unilever Indonesia pada tahun 2018. Rendahnya tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh PT Vale Indonesia disebabkan oleh rendahnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada tahun 2017 yang mencapai Rp -206.892.000.000. Selain itu tinggi rendahnya profit pada penelitian ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya perolehan aset pada tinggi rendahnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan seperti halnya yang terjadi pada PT Unilever Indonesia pada tahun 2018 yang memiliki profitabilitas tertinggi dengan laba bersih sebesar Rp 9.109.000.000.000 dan total asset mencapai Rp 19.523.000.000.000. Berdasarkan uji deskriptif pada tabel diatas adapun rata-rata perusahaan LQ 45 untuk periode 2016-2018 mengalami tingkat profitabilitas sebesar 9,13 (9,13 % > 1,5 %) yang artinya rata-rata perusahaan mengalami peningkatan profitabilitas yang cukup baik karena mampu melebihi min kenaikan profit sebesar 1,5% . Adapun *deviasion standart* atau penyimpangan lebih besar dari 0 sebesar 9,79 dapat diringkas bahwa *deviasion standar* seraya *value* lebih besar dari 0 maka sanggup dijabarkan jika keseluruhan data berlainan atau data termasuk ragam.

Selanjutnya variabel independen Solvabilitas dengan menggunakan perhitungan DAR (*Debt to Assets Ratio*) mempunyai nilai minimum sebesar 13,31 kemudian nilai maximum sebesar 86,35 dan *average* sebesar 51,26 dengan standar deviasi sebesar 21,61. Adapun penjelasannya adalah solvabilitas terendah pada penelitian ini sebesar 13,31 yang dimiliki oleh perusahaan PT Tunggal Perkasa pada tahun 2016 sementara solvabilitas tertinggi pada penelitian ini sebesar 86,35 dimiliki oleh perusahaan PT Bank Negara Indonesia (BNI) pada tahun 2018. Rendahnya tingkat solvabilitas yang dimiliki PT Tunggal Perkasa disebabkan oleh rendahnya hutang atau total liabilitas yang dikandung oleh perusahaan tersebut, yang berkisar sebesar Rp 4.012.000.000.000 jauh lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Selain itu tinggi rendahnya solvabilitas pada penelitian ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya perolehan total aset pada tinggi rendahnya total hutang yang dimiliki perusahaan seperti halnya PT Bank Negara Indonesia (BNI) yang memiliki solvabilitas tertinggi dengan total liabilitas sebesar Rp 698.198.000.000.000 dengan perolehan total aset sebesar 808.572.000.000.000. Berdasarkan uji deskriptif pada tabel diatas adapun rata-rata perusahaan LQ 45 untuk periode 2016-2018 mengalami tingkat solvabilitas sebesar 51,26 (51,26% < 100%) artinya besaran rata-rata solvabilitas masih terbilang aman atau cukup karena tidak mencapai persentase 100 % . Adapun rata – rata dari tingkat solvabilitas pada penelitian ini adalah sebesar 51,26 serta *deviasion standart* atau penyimpangan lebih besar dari 0 sebesar 21,61. maka dapat dijabarkan jika keseluruhan data berlainan atau data termasuk ragam.

Variabel terakhir yaitu variabel moderasi Ukuran Perusahaan yang dilihat melalui LN (Log Natural) pada total aset mempunyai nilai minimum sebesar 29,15 kemudian nilai maximum sebesar 37,94 dan *average* sebesar 31,87 dengan standar deviasi sebesar 1,27. Adapun penjelasannya adalah ukuran perusahaan terkecil yang dilihat melalui total aset perusahaan pada penelitian ini sebesar 29,15 yang dimiliki oleh perusahaan PT Matahari Dept Store pada tahun 2016 dan ukuran perusahaan terbesar pada penelitian ini sebesar 37,94 dimiliki oleh perusahaan PT Adhi Karya Persero pada tahun 2018. Kecilnya *size* perusahaan yang dimiliki oleh PT Matahari Dept Store disebabkan oleh rendahnya

total aktiva yang dipunyai perseroan tersebut. Karena ukuran perusahaan pada penelitian ini dilihat melalui besar kecilnya total aset yang dimiliki perseroan itu sendiri. Semakin rendah perolehan aset yang dimiliki perusahaan maka akan membuat ukuran perusahaan juga menjadi lebih kecil. Begitupun sebaliknya jika perolehan aset lebih besar maka ukuran perusahaan juga akan bertambah besar sama hal yang terjadi pada PT Adhi Karya Persero yang memiliki ukuran perusahaan terbesar dengan perolehan total aset sebesar Rp 30.118.615.000.000.000. Berdasarkan uji deskriptif pada tabel diatas adapun rata-rata ukuran perusahaan LQ 45 untuk periode 2016-2018 adalah sebesar 31,87 yang dimana rata-rata ukuran perusahaan tersebut masih relatif besar jika dibandingkan dengan ukuran perusahaan paling kecil pada penelitian ini. Adapun *deviasion standart* atau penyimpangan lebih besar dari 0 sebesar 1,27 maka dapat diringkas jika keseluruhan data berlainan atau data termasuk ragam.

4.4 Uji Hipotesis dan Analisis

Pada pengamatan ini, regresi linier berganda seta *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan pengujian yang dipergunakan. Merujuk pada pemanfaatan variabel independen yang terselip pada studi ini lebih dari 1(satu) sehingga diputuskan untuk menggunakan adalah uji regresi linier berganda serta berfungsi guna memperoleh keseluruhan penggambaran terkait dampak variabel profitabilitas, solvabilitas terhadap variabel *Audit Delay*. Kemudian untuk menguji hipotesis dengan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan digunakan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) yaitu uji khusus aplikasi linier berganda, pengujian ini menggunakan pengujian interaksi antara variabel moderasi (Ukuran Perusahaan) dengan variabel independen / bebas (Profitabilitas, Solvabilitas) terhadap variabel dependen / terikat yaitu *Audit Delay*. Sebelum dilakukannya uji hipotesis maka dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik guna menguji kemungkinan kesalahan pada model regresi.

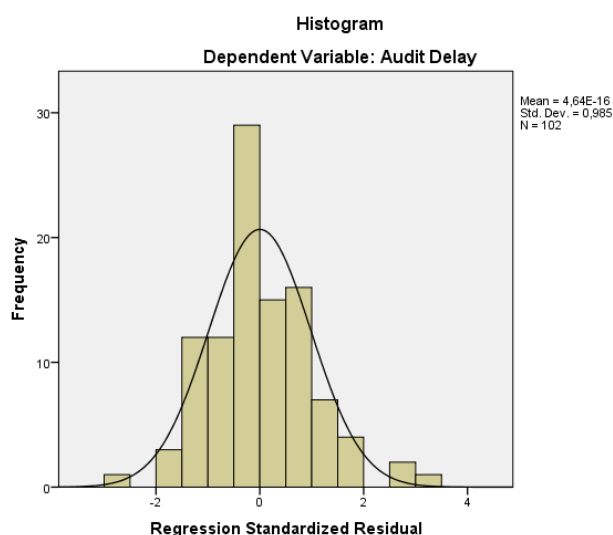
4.4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dibutuhkan guna menguji kelayakan pada model regresi. Adapun teknik hipotesis klasik dalam studi ini adalah Uji normalitas, Uji autokorelasi, Uji multikolinearitas serta Uji heteroskedastisitas.

4.4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki fungsi guna menguji apakah nilai residu yang dihasilkan dalam model regresi terhadap variabelnya terdistribusi dengan wajar. Pada uji normalitas terdapat 3 metode yang digunakan yaitu diantaranya mengaplikasikan analisis grafis (histogram), kurva-p normal dan gunakan uji Kolmogorov-Smirnov (KS). Dan dibawah ini berikut jabaran pengerjaan data dengan hasil perhitungan seperti ini :

a. Histogram

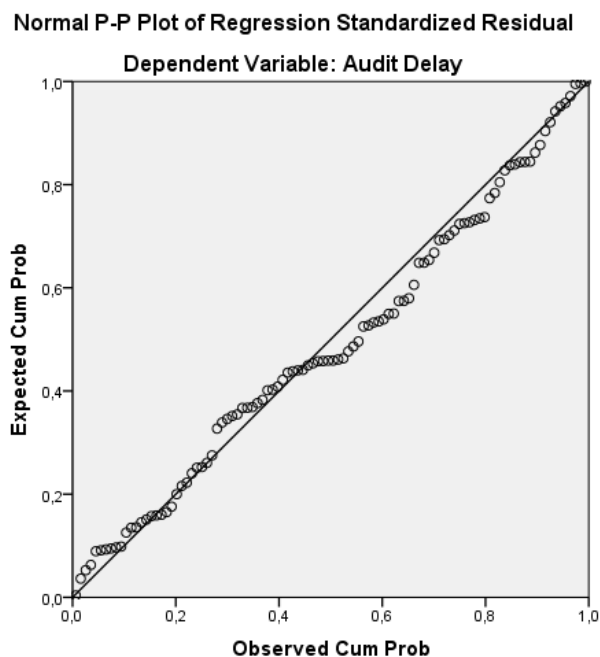


Sumber : Data Sekunder yang diolah

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Dengan Histogram

Pada gambar 3 grafik diatas, dapat terlihat bahwa kurva mampu menyerupai bentuk lonceng (bel) dan tidak menyimpang, baik arah kiri maupun kanan, hingga diringkas bahwa berkesudahan sesuai terhadap dasar penetapan keputusan. Kemudian disamping itu menjabarkan pola yang berdistribusi normal, disimpulkan bahwa telah berkesesuaian pengansumsian *normality*.

b. P-Plot



Sumber : Data Sekunder yang diolah

Gambar 4. Hasil Uji Normalitas dengan P-Plot

Pada gambar 4 grafik diatas, dapat terlihat titik –titik mampu menuruti arahan garis diagonalnya atau jika diartikan titik tidak melenceng baik ke arah kiri maupun kanan atau, menjauh dari garis diagonal. Titik-titik mampu menyebar pada sekitar garis diagonal, maka hal ini menunjukkan bahwa terpenuhinya asumsi normalitas.

c. Kolmogorov-Smirnov

Tabel 8. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>
N		102
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	16,55490314
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,077
	<i>Positive</i>	,077
	<i>Negative</i>	-,052
Test Statistic		,077
Asymp. Sig. (2-tailed)		,152 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Pada hasil tabel 8 di atas dimana hasil tersebut adalah hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* maka diketahui bahwa *value* Asymp. Sig (2-tailed) yakni sebesar 0,152. Dimana disimpulkan jika data tersebut terdistribusi wajar serta mampu sejalan dengan pengansumsian normal dikarenakan besaran nilai yang didapat pada Asymp. Sig (2-tailed) memiliki *value* yang lebih besar dari 0,05 ($0,152 > 0,05$). Adapun hasil pengujian telah konsisten kepada analisa grafik sebelumnya menjelaskan telah terpenuhinya pengansumsian normalitas.

4.4.1.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas memiliki fungsi guna menimbang terdapatnya suatu pengkorelasiian variabel bebas. Dimana model regresi terhadap variabelnya yang baik ialah ketika tidak terjadinya keterkaitan antar variabel independen.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Profitabilitas	,789	1,268
Solvabilitas	,681	1,469
Ukuran Perusahaan	,592	1,689
Ukuran perusahaan*Profit	,301	4,270
Ukuran perusahaan*Solvabilitas	,649	1,540

a. Dependent Variable: *Audit Delay*
Sumber : Data Sekunder yang diolah

Pada tabel 9 diatas, dapat dilihat jika pada nilai Tolerance yang dihasilkan tiap variabel independen / Bebas yaitu Profitabilitas sebesar 0,789 kemudian Solvabilitas sebesar 0,681 dan variabel moderasi Ukuran Perusahaan sebesar 0,592 maka dari perolehan nilai diatas memiliki nilai Tolerance $\geq 0,10$, dimana memiliki arti bahwa tak adanya korelasi antar variabel. Kemudian untuk VIF yang dihasilkan tiap variabel independen / Bebas yaitu Profitabilitas sebesar 1,268 kemudian Solvabilitas senilai 1,469 dan variable moderasi Ukuran Perseroan senilai 1,689 maka dari perolehan diatas juga diketahui bahwa nilai VIF yang diperoleh ≤ 10 , maka hal ini memiliki arti diantara *variable* tidak terdapatnya hubungan kuat atau secara keseluruhan bisa disimpulkan pada model tak memiliki gejala multikolinearitas.

4.4.1.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah pada model regresi terhadap variabelnya mempunyai kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model Summary^b</i>	
Model	Durbin-Watson
1	1,992

a. *Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas*

b. *Dependent Variable: Audit Delay*

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Pada tabel 10 di atas, menghasilkan nilai DurbinWaston sebesar 1.992. Maka *value* tersebut kemudian akan dibandingkan terhadap *value* pada tabel Durbin-Waston melalui penggunaan taraf signifikansi sebesar 5% dengan jumlah sampel sebanyak 102 ($n=102$), dan jumlah variabel sebanyak 3 ($k=3$), pada tabel durbin watson didapatkan nilai $dL= 1.6174$ dan $Du= 1,7383$.

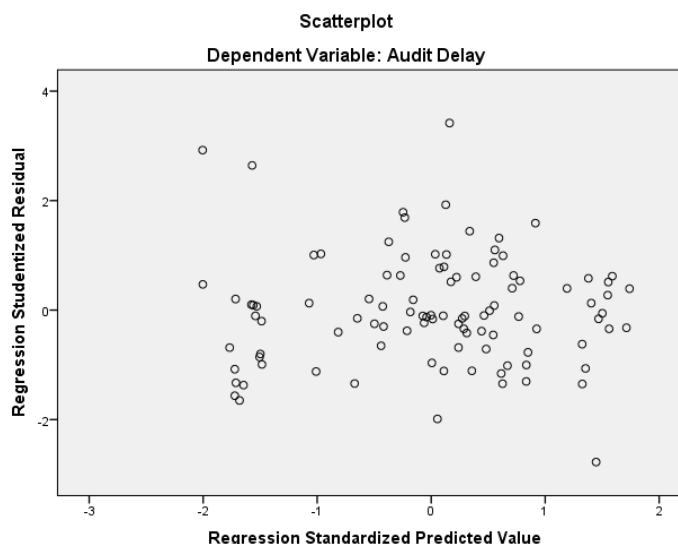
Tabel 11 Keputusan Tidak Adanya Autokorelasi

Terdapat Autokorelasi Positif	No Decision	Tidak Terdapat Autokorelasi	No Decision	Terdapat Autokorelasi Negatif
0	1.6174 (dL)	↓ 2.2671 (4-dU) 1.992	1.7383 (dU)	2.3826 (4-dL)

Sumber : Data Sekunder yang diolah

4.4.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi memiliki fungsi guna mencoba apakah adanya kemungkinan berlainnya varian dari residual atau nilai sisa satu pengamatan kepada pengamatan lainnya. Adapun model regresi baik yaitu tidak ditemukannya heteroskedastisitas.



Sumber : Data Sekunder yang diolah

Gambar 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Pada gambar 5 adalah grafik gambar *scatterplot* dimana bisa terlihat bahwa poin-poin mampu berpencar bebas atau mensebar dengan *random* serta bukan membentuk pola – pola tertentu secara jelas, dan dapat dilihat bahwa poin berpencar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka hal ini mampu diartikan sebagai tidak terjadinya heteroskedastisitas

Tabel 12. Hasil Uji Glejser
Coefficients^a

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,045	25,227		,002	,999
Profitabilitas	,009	,125	,008	,075	,940
Solvabilitas	,044	,061	,088	,726	,470
Ukuran Perusahaan	,314	,821	,050	,383	,702
Ukuran Perusahaan*Profit	-,108	,091	-3,521	-1,186	,239
Ukuran perusahaan*Solvabilitas	-,035	,359	-,038	-,099	,922

a. Dependent Variable: Abs_Res1

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Pada tabel 12 di atas yaitu pada hasil Uji Glejser, terlihat perolehan *value* relevan dari variabel profitabilitas, solvabilitas serta ukuran perusahaan memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Menjelaskan bahwa tak terjadinya heteroskedastisitas. Atau tidak ditemukannya ketidaksamaan varian residual (error) yang tidak

konstan pada suatu amatan pengujian yang berasal dari masing-masing variabel tersebut

Profitabilitas mengandung *value sig* sebesar 0,940 ($0,940 > 0,05$), yang artinya varians yang berasal dari gabungan variabel profitabilitas akan tetap konsisten (sama) untuk semua perubahan pada variabel *Audit Delay*.

Solvabilitas mengandung nilai *sig* senilai 0,470 ($0,470 > 0,05$), yang artinya varians yang berasal dari gabungan variabel solvabilitas akan tetap konsisten (sama) untuk semua perubahan pada variabel *Audit Delay*.

Ukuran perusahaan mengandung *value sig* senilai 0,702 ($0,702 > 0,05$), yang artinya varians yang berasal dari gabungan variabel ukuran perusahaan akan tetap konsisten (sama) untuk semua perubahan pada variabel *audit delay*.

4.4.2 Uji Hipotesis

Dengan terselesaikannya pengujian sebelumnya yaitu asumsi klasik, yang menjelaskan tidak terjadinya kekeliruan maupun anomali data, maka penelitian bisa dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linier berganda serta uji *Moderated Regression Analysis* (MRA). Adapun uji tersebut dilakukan guna membuktikan hipotesis yang telah dirancang sehingga hasil yang didapat tidak bisa dalam pengambilan keputusan. Pengujian ini dilakukan taraf signifikansi 0,05. Pada uji hipotesis ini terdapat Uji Koefisien Determinasi (R square) kemudian Uji Parsial (Uji t) dan Uji simultan (Uji F).

4.4.2.1 Uji R² (Koefisien Determinasi)

Pengujian R² dipergunakan guna menaksir terkait besar kefasihan pemodelan guna menginterpretasikan variasi terhadap variable dependen / terikat. *value* koefisien determinasi ialah disela-sela nol dan satu. nilai adjusted R² adalah nilai yang digunakan. Semakin kecil *value* dari adjusted R² menjelaskan besaran keterampilan variabel lainnya demi menginterpretasikan variable dependen / terikat..

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,539 ^a	,291	,277	16,87010

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas

b. Dependent Variable: *Audit Delay*

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Pada tabel 13 di atas, dapat terlihat hasil uji koefisien determinasi diperoleh *value* Adjusted R Square senilai 0,277, lebih detailnya 27,7% . Maka disimpulkan besaran persentase pengaruh variabel Profitabilitas, Solvabilitas, terhadap variabel dependen (*Audit Delay*) berkisar sebesar 27,7 % sementara sisanya sebesar 72,3 % telah dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tak terdapat ke dalam riset ini atau bisa dikatakan adanya pengaruh faktor-faktor lain contohnya seperti opini audit, audit tenure, komite audit, ataupun reputasi KAP, *financial distress*.

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi (MRA)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,649 ^a	,421	,391	15,47461

a. Predictors: (Constant), Ukuran perusahaan*solv, Ukuran perusahaan*profit, Ukuran perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Pada tabel 14 di atas, mampu terlihat hasil uji koefisien determinasi diperoleh *value* Adjusted R2 senilai 0,391, lebih detailnya 39,1% . Maka disimpulkan besaran persentase dampak *variable* (Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Interaksi ukuran perusahaan dengan profitabilitas, Interaksi ukuran perusahaan dengan solvabilitas) pada variabel dependen (*Audit Delay*) berkisar sebesar 39,1 % sementara sisanya senilai 60,9 % telah didampaki oleh *variable* lainnya dimana tak terdapat kepada pengamtan ini atau bisa dikatakan adanya pengaruh faktor-faktor lain contohnya seperti opini audit, audit tenure, komite audit, ataupun reputasi KAP, *financial distress*.

4.4.2.2 Uji Parsial (Uji t)

Percobaan yang dikehendaki guna menarangkan apakah sesuatu variabel independen secara individu mempunyai dampak signifikan ataupun tidak kepada

variabel dependen ialah Uji Parsial ataupun uji t. Selanjutnya yakni hasil dari percobaan secara parsial ataupun (uji t).

Tabel 15. Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	83,128	5,199		15,989	,000
	Profitabilitas	,067	,180	,079	,889	,376
	Solvabilitas	-,468	,081	-,510	-5,750	,000

a. Dependent Variable: *Audit Delay*

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Pada tabel 11 di atas, merupakan hasil uji parsial. Adapun untuk mencari nilai t tabel digunakan perumusan $df = n - k - 1$, dengan n sebagai total *sample* yang digunakan, kemudian k adalah total variable independen penelitian, maka dari itu diperoleh $df = 102 - 3 - 1 = 98$, pada ambang relevan sebesar 0,05 maka diperoleh *table t* sebesar 1,984

a. Variabel Profitabilitas

Setelah dilakukan pengujian parsial (uji t), secara individu antar masing-masing variabel. Untuk variabel profitabilitas diperoleh nilai T hitung 0,889, penilaian T hitung berikut lebih kecil dari pada nilai perolehan dari T table $0,889 < \pm 1,984$. Serta nilai signifikan sebesar 0,376 dimana *value* ini lebih besar dari 0,05 ($0,376 > 0,05$). Maka disimpulkan bahwa profitabilitas secara parsial tak berpengaruh relevan terhadap *Audit Delay* atau lamanya rentang masa perampungan audit.

b. Variabel Solvabilitas

Setelah dilakukan pengujian parsial (uji t), secara individu antar masing-masing variable. Untuk variabel solvabilitas diperoleh nilai T hitung -5,750 *value* T hitung berikut lebih besar dari pada perolehan dari *T table* $-5,750 > \pm 1,984$. Serta nilai signifikan senilai 0,000 dimana *value* ini lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dijabarkan jika Solvabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap audit delay atau lamanya rentang masa perampungan audit.

Tabel 16. Hasil Uji Parsial (Uji t) (MRA)

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	291,009	40,988		3,198	,002
	Profitabilitas	-4,131	4,673	-2,040	-,884	,379
	Solvabilitas	-1,338	,269	-1,458	-4,976	,000
	Ukuran perusahaan	-45,742	16,715	-,347	-2,737	,007
	Ukuran perusahaan*profit	,137	,153	2,042	,893	,374
	Ukuran perusahaan*solv	2,408	,604	1,173	3,987	,000

a. Dependent Variable: *Audit Delay*

Sumber : Data Sekunder yang diolah

c. Variabel Ukuran Perusahaan (Interaksi Ukuran Perusahaan dengan Profitabilitas)

Setelah dilakukan pengujian parsial (uji t), uji secara individu antar masing *variable*. Untuk interaksi ukuran perusahaan dengan profitabilitas diperoleh nilai T hitung 0,893 *value* T hitung berikut lebih kecil dari pada *value* yang diperoleh dari *table T* yaitu $0,893 > 1,984$. Serta nilai signifikan sebesar 0,374 dimana *value* ini lebih besar dari 0,05 ($0,374 > 0,05$). Maka diringkas jika ukuran perseroan tak memoderasi dampak profitabilitas kepada *Audit Delay*.

d. Variabel Ukuran Perusahaan (Interaksi Ukuran Perusahaan dengan Solvabilitas)

Setelah dilakukan pengujian parsial (uji t), uji secara individu antar masing-masing *variable*. Untuk interaksi ukuran perusahaan dengan profitabilitas diperoleh *value* T hitung 3,987 *value* T hitung berikut lebih besar dibandingkan *value* yang diperoleh dari *table T* yakni $3,987 > -1,984$. Serta nilai signifikan senilai 0,000 dimana *value* ini lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dijabarkan ukuran perseroan memoderasi dampak solvabilitas kepada *Audit Delay*.

4.4.2.3 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 17. Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11557,439	2	5778,720	20,305	,000 ^b
	Residual	28175,433	99	284,600		
	Total	39732,873	101			

a. Dependent Variable: *Audit Delay*

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Solvabilitas

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Dari hasil uji F pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai F-statistic yang diperoleh sebesar 20,305 dengan nilai Sig lebih kecil dari taraf relevan 5% ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, penjabarannya yakni variabel profitabilitas, solvabilitas, secara simultan berdampak kepada *Audit Delay*.

4.4.2.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Model Regresi linier berganda merupakan model hubungan dengan cara linier antara 2 ataupun lebih variabel independen yang bertujuan guna memprediksi berpengaruh atau tidaknya Profitabilitas dan Solvabilitas kepada *Audit Delay*.

Tabel 18. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	83,128	5,199		15,989	,000
	Profitabilitas	,067	,180	,079	,889	,376
	Solvabilitas	-,468	,081	-,510	-5,750	,000

a. Dependent Variable: *Audit Delay*

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Pada tabel 18 di atas, didapatkan persamaan regresi seperti berikut:

$$Y = 83,128 (AD) + 0,067(PRO) - 0,468 (SOL)$$

Keterangan :

Y = *Audit Delay* (AD)

A = Konstanta

$\beta_1, -\beta_2$ = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

X1 = Profitabilitas (PRO)

X2 = Solvabilitas (SOL)

ε = Error

Berikut adalah penjelasan dari persamaan linier diatas :

- a. Koefisien konstanta untuk *Audit Delay* 83,128 yang berarti jika variabel profitabilitas, solvabilitas tidak mengalami peningkatan atau tetap maka *Audit Delay* akan bernilai sebesar 83,128. Hal ini menyimpulkan jika seluruh nilai variabel lainnya 0 maka besarnya *Audit Delay* adalah sebesar 83,128
- b. Koefisien regresi variabel profitabilitas memiliki nilai senilai 0,067 dimana nilai koefisien positif memiliki arti bahwa setiap peningkatan 1% pada profitabilitas, maka *Audit Delay* akan mengalami peningkatan senilai 0,067. Dengan asumsi variabel lain berada pada posisi tetap. Maka jika disimpulkan jika profitabilitas mengalami kenaikan maka *Audit Delay* akan ikut meningkat
- c. Koefisien regresi variabel solvabilitas memiliki *value* senilai -0,468 dimana nilai koefisien negatif memiliki arti bahwa setiap peningkatan 1% pada solvabilitas, maka *Audit Delay* akan mengalami penurunan sebesar -0,468. Dengan asumsi variabel lain berada pada posisi *stay*. Maka jika disimpulkan jika solvabilitas menanggung kenaikan maka *audit delay* akan mengalami penurunan.

4.4.2.5 Moderated Regression Analysis (MRA)

Moderated Regression Analysis (MRA) melambangkan suatu aplikasi khusus regresi linier berganda, dimana terkandung uji interaksi (perkalian 2 antar variabel independen). Uji ini digunakan guna mengetahui sejauh apa interaksi Ukuran Perusahaan mampu Profitabilitas dan Solvabilitas pada *Audit Delay*.

Tabel 19. Hasil Uji MRA
Coefficients^a

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	291,009	40,988		3,198	,002
Profitabilitas	-4,131	4,673	-2,040	-,884	,379
Solvabilitas	-1,338	,269	-1,458	-4,976	,000
Ukuran perusahaan	-45,742	16,715	-,347	-2,737	,007
Ukuran perusahaan*profit	,137	,153	2,042	,893	,374
Ukuran perusahaan*solv	2,408	,604	1,173	3,987	,000

a. Dependent Variable: *Audit Delay*
Sumber : Data Sekunder yang diolah

Pada tabel 19 diatas, didapatkan persamaan regresi seperti berikut:

$$Y = 291,009 - 4,131 \text{ PRO} - 1,338 \text{ SOL} - 45,742 \text{ SIZE} + 0,137 + 2,408$$

Keterangan :

Y	=	<i>Audit Delay</i> (AD)
A	=	Konstanta
$\beta_1, -\beta_5$	=	Koefisien regresi dari setiap variabel independen
X1	=	Profitabilitas (PRO)
X2	=	Solvabilitas (SOL)
Z	=	Ukuran Perusahaan (<i>SIZE</i>)
X1*Z	=	Interaksi antara Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan
X2*Z	=	Interaksi antara Solvabilitas dengan Ukuran Perusahaan
ε	=	Error

Berikut adalah penjelasan dari persamaan linier diatas :

- Koefisien konstanta untuk *Audit Delay* 291,009 yang berarti jika variabel profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, interaksi ukuran perusahaan dengan profit, interaksi ukuran perusahaan dengan solva tidak mengalami peningkatan atau tetap maka *Audit Delay* akan bernilai sebesar 291,009. Hal ini menyimpulkan jika seluruh nilai variabel lainnya 0 maka besarnya *Audit Delay* adalah sebesar 291,009.
- Koefisien regresi variabel profitabilitas pada hasil uji MRA memiliki nilai sebesar -4,131 dimana nilai koefisien negatif memiliki arti bahwa setiap peningkatan 1% pada profitabilitas, maka *Audit Delay* akan mengalami penurunan sebesar -4,131. Dengan asumsi variabel lain berada pada posisi tetap. Maka jika disimpulkan jika profitabilitas mengalami kenaikan maka *Audit Delay* akan mengalami penurunan.
- Koefisien regresi variabel solvabilitas pada hasil uji MRA memiliki nilai sebesar -1,338 dimana nilai koefisien negatif memiliki arti bahwa setiap peningkatan 1% pada solvabilitas, maka *Audit Delay* akan mengalami penurunan sebesar -1,338. Dengan asumsi variabel lain berada pada posisi tetap. Maka jika disimpulkan jika solvabilitas mengalami kenaikan maka *Audit Delay* akan mengalami penurunan.
- Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan memiliki nilai sebesar -45,742 dimana nilai koefisien negatif memiliki arti bahwa setiap peningkatan 1% pada ukuran perusahaan, maka *Audit Delay* akan mengalami penurunan sebesar -

45,742. Dengan asumsi variabel lain berada pada posisi tetap. Maka jika disimpulkan jika ukuran perusahaan mengalami kenaikan maka *Audit Delay* akan mengalami penurunan.

- e. Koefisien regresi variabel interaksi ukuran perusahaan* profitabilitas memiliki nilai sebesar 0,137 dimana nilai koefisien positif memiliki arti bahwa setiap peningkatan 1% pada interaksi ukuran perusahaan* profitabilitas maka *Audit Delay* akan meningkat sebesar 0,137. Dengan asumsi variabel lain berada pada posisi tetap. Maka jika disimpulkan jika interaksi ukuran perusahaan* profitabilitas mengalami kenaikan maka *Audit Delay* juga ikut meningkat.
- f. Koefisien regresi variabel interaksi ukuran perusahaan* solvabilitas memiliki nilai sebesar 2,418 dimana nilai koefisien positif memiliki arti bahwa setiap peningkatan 1% pada interaksi ukuran perusahaan* solvabilitas maka *Audit Delay* akan mengalami peningkatan sebesar 2,418. Dengan asumsi variabel lain berada pada posisi tetap. Maka jika disimpulkan jika interaksi ukuran perusahaan* solvabilitas mengalami kenaikan maka *Audit Delay* juga ikut meningkat.

4.5 Pembahasan

Penelitian kali ini berfungsi untuk menguji apakah variabel profitabilitas, solvabilitas memiliki pengaruh terhadap *Audit Delay* serta apakah variabel ukuran perseroan mampu memoderasi dampak profitabilitas dan solvabilitas kepada *Audit Delay* itu sendiri pada perseroan LQ 45 di BEI atau IDX untuk periode tahun 2016 hingga tahun 2018.

Adapun hasil yang diperoleh mengenai analisa profitabilitas, solvabilitas, serta ukuran perseroan kepada *Audit Delay* pada perseroan LQ 45 di BEI telah dilaksanakan dengan menggunakan data yang diteliti berjumlah 102 dari 34 perusahaan selama tahun 2016 hingga 2018. Maka berikut adalah analisis berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, seperti berikut :

4.5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian untuk variabel profitabilitas terhadap *Audit Delay* berdasarkan uji parsial memperoleh *value* relevan sebesar 0,376 lebih besar dibandingkan dengan 0,05. Dengan T hitung sebesar 0,889 dimana nilai tersebut kecil dibandingkan dengan *value* T tabelnya ($\pm 1,984$). Kesimpulan yang dapat

dijelaskan adalah H1 ditolak, yang berarti profitabilitas tak berdampak kepada *Audit Delay*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil, jika variabel profitabilitas tak berdampak signifikan kepada *Audit Delay*, yang berarti bahwa besar maupun kecilnya tingkat profitabilitas perseroan pada perseroan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak memiliki dampak terhadap panjang pendeknya *Audit Delay*.

Hal ini didukung juga dari hasil data statistik deskriptif yakni bahwa profitabilitas per *value* tertinggi sebesar 46,66 dimiliki oleh perusahaan PT Unilever Indonesia tahun 2018 dengan *Audit Delay* atau lamanya rentang masa perampungan audit oleh auditor memakan masa selama 57 hari sementara itu profitabilitas dengan *value* terendah sebesar -0,70 dimiliki oleh PT Vale Indonesia tahun 2017 memiliki *Audit Delay* selama 58 hari dimana tidak jauh berbeda dengan perseroan yang memiliki taraf profitabilitas yang tinggi. Maka hal ini menjelaskan bahwa besar maupun kecilnya profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap lamanya waktu yang dibutuhkan auditor dalam mengaudit yaitu *Audit Delay*.

Adapun teori yang muncul atau sejalan dengan hasil pengujian tersebut mengacu pada teori kepatuhan, menurut kamus KBBI kepatuhan berasal dari kata patuh atau menurut pada perintah mengenai peraturan serta kedisiplinan. Hal ini mengacu pada sikap perusahaan terbuka untuk patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan contohnya dengan berusaha tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangannya sesuai ketentuan yang berlaku. Menurut Sartim (2018) sesuai analisis teori tersebut, rentang waktu pemrosesan audit pada perusahaan dengan profit rendah maupun tinggi tidak akan jauh berbeda dimana umumnya perusahaan akan berusaha menjadwalkan audit sesuai dengan waktunya dikarenakan kewajibannya sebagai entitas terbuka di BEI khususnya bagi perusahaan LQ 45 guna mempertahankan perusahaannya terdaftar LQ 45. selain itu Anita dan Cahyati (2019) dalam penelitiannya menyatakan perusahaan dengan profit rendah maupun tinggi mempunyai tanggungan sepadan untuk mempublikasikan laporan keuangannya tepat waktu dan kenyataan pada pasar modal secara implicit adalah bahwa profitabilitas belum mampu menjadi

pembenaran bagi perusahaan yang menyampaikan *financial report* tepat waktu, selaku *availablenya* liputan pada akuntansi melambangkan uraian esensial atas pemungutan pertimbangan bagi penggunanya.

Pada hipotesis awal yang dibentuk, diduga adanya dampak profitabilitas terhadap *Audit Delay* namun yang diperoleh berdasarkan riset menjelaskan bahwa profitabilitas justru tak memiliki dampak signifikan terhadap *Audit Delay*. Adapun hal tersebut sanggup terjalin karena secara logika perseroan baik dengan profit yang tinggi maupun rendah akan berupaya untuk tidak mengambil risiko dan lebih memilih mempublikasikan *financial reportnya* dengan tepat waktu, hal ini juga didukung oleh kegiatan auditor dalam melaksanakan audit dimana seharusnya mendapatkan keyakinan yang memadai atas kewajaran laporan keuangan baik perusahaan dengan profit tinggi maupun rendah sehingga tinggi rendahnya profit tidak memberikan pengaruh yang berarti pada rentang waktu penyelesaian audit yaitu *Audit Delay*.

Adapun hasil pengamatan lampau yang *mensupport* hasil riset ini diantaranya yaitu Margaretha dan Suhartono (2016) yang melakukan penelitian atas perseroan manufaktur di BEI atau IDX, dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa keahlian sebuah perseroan dalam memperoleh laba yang berasal dari aktiva tak mengandung dampak yang cukup besar terhadap lama masa merampungkan proses audit. Kemudian Sartim (2018) yang melakukan penelitian pada perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menjelaskan proses pengauditan baik dengan tingkat prot yang tinggi maupun rendah tidak akan jauh berbeda dikarenakan baik dengan profit tinggi maupun rendah perusahaan akan cenderung mempercepat proses audit. Sehaluan pada riset Anita dan Cahyati (2019) yang menerangkan jika profitabilitas tak berdampak relevan terhadap audit *delay*.

4.5.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian untuk variabel solvabilitas terhadap *Audit Delay* sesuai uji parsial memperoleh *value* relevansi senilai 0,000 lebih besar dibandingkan dengan 0,05. Dengan T hitung sebesar -5,750 dimana *value* tersebut lebih besar

dibanding dengan nilai T tabelnya ($\pm 1,984$). Kesimpulan yang dapat dijelaskan adalah H2 diterima, yang berarti solvabilitas berdampak terhadap audit *delay*.

Berdasar penelitian yang dilakukan diperoleh hasil jika variabel solvabilitas berdampak relevan terhadap *Audit Delay*, berartikan jika besar maupun kecilnya tingkat solvabilitas perusahaan pada perseroan LQ 45 di BEI atau IDX memiliki pengaruh terhadap panjang pendeknya *Audit Delay*. Dimana dampak yang dimiliki pengaruh signifikan negatif.

Dilihat dari hasil data statistik deskriptif yakni bahwa solvabilitas dengan value tertinggi senilai 86,35 dipunyai PT Bank Negara Indonesia tahun 2018 dengan *Audit Delay* atau lamanya rentang masa perampungan audit oleh auditor memakan masa selama 16 hari sementara itu solvabilitas dengan nilai terendah sebesar 13,31 dimiliki oleh perusahaan PT Tunggal Perkasa tahun 2016 memiliki *Audit Delay* selama 72 hari dimana adanya perbedaan *Audit Delay* dari kedua perusahaan tersebut dengan besar kecilnya solvabilitas yang dimiliki masing-masing perusahaan. Maka menjelaskan bahwa besar maupun kecilnya solvabilitas yang dimiliki oleh perusahaan memiliki pengaruhnya terhadap lamanya waktu yang dibutuhkan auditor dalam mengaudit yaitu *Audit Delay*.

Adapun statement yang dapat mendukung hipotesis tersebut diantaranya pernyataan direktur perdagangan dan pengaturan anggota BEI (2015-2018) Alpiano Kianjaya menjelaskan perusahaan yang terdaftar pada LQ 45 merupakan perusahaan pilihan yang dipilih berdasarkan pada beberapa kriteria beberapa contoh kriteria diantaranya seperti kapitalisasi pasar yang lumayan besar, kinerja saham yang baik, lalu tingkat likuiditas yang tinggi dari perusahaan tersebut, perusahaan yang termasuk pada LQ 45 memang memiliki tingkat likuiditas yang cukup tinggi dimana dapat terlihat dari besaran solvabilitasnya, sementara itu Abdullah (1996) dalam penelitian Dewi dan Wiratmaja (2017) menerangkan solvabilitas yang besar pada perusahaan dapat memberikan tekanan atau *concern* bagi perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya secara lebih cepat kepada kreditur sebagai usaha dalam memberikan sinyal baik pada pasar terkait kondisi perusahaan serta menyakinkan pemegang saham terkait prospek perusahaan dimasa depan. kemudian seleksi lainnya yang disampaikan direktur perdagangan dan pengaturan anggota BEI tersebut adalah terbebasnya perusahaan

dari suspensi. Hal tersebut membuat perusahaan yang berada pada LQ 45 berusaha memenuhi kewajibannya dalam hal mempublikasikan laporan keuangan secara lebih cepat guna meyakinkan pemegang saham disamping perusahaan tersebut juga memiliki kapitalisasi serta likuiditas yang cukup besar. Hal ini didukung pada pertimbangan direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-306/BEJ/07-2004 tentang kewajiban penyampaian informasi yang menjelaskan bahwa emiten menyerahkan *financial report* tahunan yang sudah diaudit selambat-lambatnya akhir bulan ketiga sesudah tahun tutup buku.

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, dimana solvabilitas dapat diukur melalui rasio yang dapat pula mencerminkan besaran hutang yang terkandung didalam perusahaan, besarnya solvabilitas mencerminkan besarnya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya yang mana disamping itu juga berarti secara tidak langsung perusahaan tersebut memiliki hutang yang cukup besar. Pada teori *signalling* menurut Brigham and Houston (2014, hlm 184) menjelaskan adanya suatu perilaku yang dilakukan manajemen guna memberikan petunjuk atau sinyal melalui kandungan informasi yang baik kepada investor mengenai prospek masa depan perusahaan. Perusahaan dengan solvabilitas tinggi termasuk (*bad news*) yang terkandung pada *financial reportnya* yang kemudian mendorong keresahan perseroan kepada adanya (*bad news*) berderet, maka dalam hal ini perusahaan khususnya manajemen yang ikut membantu untuk mempersiapkan data pendukung hal-hal terkait yang dibutuhkan auditor dalam mengaudit sehingga *Audit Delay* menjadi lebih singkat (Dewi & Wiratmaja, 2017). Selain itu Abdulla (1996) dalam penelitian Dewi dan Wiratmaja (2017), menjelaskan solvabilitas tinggi akan mengasung tekanan tersendiri kepada perseroan dalam mengumumkan *financial reportnya* lebih sigap guna disampaikan kepada kreditur. Perusahaan dengan solvabilitas yang besar harus melaporkan laporan audit lebih cepat, guna meyakinkan pihak kreditur maupun pemegang saham atas pendanaan yang diberikan kepada perusahaan tersebut.

Pada hipotesis awal yang dibentuk, diduga adanya pengaruh solvabilitas terhadap *Audit Delay* dan hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian menjelaskan bahwa solvabilitas memang memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

Adapun hal tersebut dapat terjadi karena secara logika perusahaan perusahaan dengan solvabilitas tinggi memiliki resiko keuangan yang besar sehingga memicu kekhawatiran adanya *bad news* pada perusahaan sehingga perusahaan akan bereaksi untuk menghindar dari kemungkinan adanya *bad news* yang semakin beruntun jika semakin panjangnya *Audit Delay* yang dapat menyebabkan publikasi laporan keuangan menjadi terlambat.

Adapun pengamatan lampau yang mendukung hasil riset ini diantaranya yaitu Agustin dan Majidah (2018), Surbakti (2019) yang melaksanakan riset pada perseroan LQ 45 di BEI dan memperoleh hasil bahwa solvabilitas memiliki dampak yang relevan kepada *Audit Delay*. Hal ini didukung oleh riset Lapinayanti dan Budiarta (2018) serta (Khoufi & Khoufi 2018). Dewi dan Wiratmaja (2017) menerangkan bahwa besarnya tingkat solvabilitas mengindikasikan adanya (*bad news*) yang kemudian memicu perusahaan untuk menghindari (*bad news*) beruntun dengan berusaha menjadwalkan audit tepat waktu. Margaretha & Suhartono, (2016) pada penelitiannya di perusahaan manufaktur Bursa Efek Indonesia, juga menerangkan bahwa adanya (*bad news*) terkandung di *financial report* jika solvabilitas terlalu tinggi yang dapat mempengaruhi proses penyelesaian audit.

4.5.3. Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil pengujian MRA untuk variabel ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *Audit Delay* berdasarkan uji parsial memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,374 lebih besar dibandingkan dengan 0,05. Dengan T hitung sebesar 0,893 dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai T tabelnya ($\pm 1,984$). Kesimpulan yang dapat dijelaskan adalah H3 ditolak, yang berarti ukuran perseroan tak sanggup memoderasi dampak profitabilitas kepada *Audit Delay*.

Maka berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh jika variabel ukuran perseroan tak memoderasi dampak profitabilitas kepada audit *delay* bermakna besar kecilnya suatu size perseroan tak dapat memoderasi dampak profitabilitas kepada *Audit Delay* pada perseroan LQ 45 di BEI atau IDX.

Dilihat dari hasil data statistik deskriptif ukuran perusahaan terbesar dengan nilai 37,94 dimiliki oleh perusahaan PT Adhi Karya Persero pada tahun 2018 dengan perolehan profit sebesar 2,14 dan *Audit Delay* selama 84 hari. Jika dibandingkan dengan *Audit Delay* terlama yaitu selama 119 hari dimiliki perusahaan PT Telekomunikasi pada tahun 2018 dengan ukuran perusahaan 32,96 dan profit sebesar 13,08. Terlihat bahwa, ukuran perusahaan pada profit besar maupun kecil mengalami audit delay dimana tak begitu berbeda. Lalu seperti halnya dengan ukuran perusahaan terkecil dengan nilai 29,15 dimiliki oleh PT Matahari Dept Store pada tahun 2016 dengan perolehan profit sebesar 46,00 dan *Audit Delay* selama 45 hari sementara *Audit Delay* tercepat dipunyai PT Bank Negara Indonesia pada tahun 2017 selama 15 hari dengan ukuran perusahaan sebesar 34,20 dengan perolehan profit berkisar 1,95. Hal ini menjelaskan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan profitabilitas terhadap *Audit Delay*, dimana disimpulkan baik dari segi profit rendah ataupun tinggi memiliki kemungkinan yang sama terhadap panjang pendeknya *Audit Delay* pada tiap ukuran perusahaan baik besar ataupun kecil. Atau dapat diartikan besar kecilnya ukuran perusahaan pada profit tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi *Audit Delay*.

Ukuran perusahaan itu sendiri jika diartikan adalah gambaran dari besar atau kecilnya perseroan yang dimana telah berjalan yang salah satunya dapat terlihat melalui total asset yang dipunyai perseroan tersebut. Sementara itu profitabilitas menjelaskan besaran keuntungan yang diperoleh perusahaan. Besar kecilnya perusahaan tidak selalu berhubungan dengan tinggi rendahnya profit yang dihasilkan oleh perusahaan selain itu ukuran perusahaan baik besar maupun kecil serta profit rendah maupun tinggi hal tersebut tidak mampu mempengaruhi rentang waktu penyelesaian audit yaitu *Audit Delay* hal ini disebabkan karena auditor mengerjakan proses pengauditan sesuai berdasarkan peraturan dan ketentuan yang berlaku (Muliantari & Latrini, 2017) . Atau besar kecilnya perusahaan tidak selalu menjadi patokan terhadap cepat maupun lambatnya pembuatan laporan keuangan pada suatu perusahaan yang mempunyai keuntungan tinggi maupun rendah (Dewi & Wiratmaja, 2017).

Adapun teori yang muncul atau sejalan dengan hasil pengujian tersebut mengacu pada teori kepatuhan, menurut kamus KBBI kepatuhan berasal dari kata patuh atau menurut pada perintah mengenai peraturan serta kedisiplinan. Hal ini mengacu pada sikap perusahaan terbuka untuk patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan contohnya dengan berusaha tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangannya sesuai ketentuan yang berlaku. Menurut Muliandari & Latrini (2017) berdasarkan analisis teori tersebut menjelaskan ukuran dari suatu perusahaan tidak menentukan tinggi rendahnya profit yang dihasilkan, dimana ukuran perusahaan baik besar ataupun kecil tidak mempengaruhi rentang waktu penyelesaian audit. Dikarenakan perusahaan umumnya akan berusaha menjadwalkan auditnya dengan tepat waktu dan auditor pun dalam melaksanakan tugasnya akan mengerjakan proses audit sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku. Selain itu Anita dan Cahyati (2019) menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan tidak selalu dilihat dari ukuran perusahaan melainkan keahlian manajemen dalam menjalankan perusahaannya.

Pada hipotesis awal yang dibentuk, diduga adanya kemampuan ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *Audit Delay* dan hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian menjelaskan *size* perseroan tak sanggup memoderasi dampak profitabilitas kepada audit *delay*. Adapun hal tersebut dapat terjadi karena secara logika besar kecilnya keuntungan yang diraih suatu perusahaan tak terus menerus dilihat dari besar ukuran perusahaan tersebut namun lebih kepada kemampuan atau kreatifitas manajemen dalam mengelola aset sehingga usahanya mampu berkembang.

Adapun pengamatan lampau guna mendukung hasil riset ini diantaranya Margaretha dan Suhartono (2016) menyatakan ukuran perusahaan tak sanggup memoderasi dampak profitabilitas kepada audit *delay*. Didukung oleh penelitian Anita dan Cahyati (2019) yang menjelaskan besar maupun kecil perseroan mengandung tingkat keuntungan berbeda-beda, kompetensi perusahaan dalam memperoleh keuntungan tidak selalu dilihat dari ukuran perusahaan melainkan keahlian manajemen dalam menjalankan perusahaannya. Selain itu Dewi dan Wiratmaja (2017), pada penelitiannya yang dilakukan pada perusahaan

pertambahan menjelaskan ukuran perusahaan tidak menentukan cepat lambatnya perampungan audit pada taraf profit yang tinggi maupun rendah. Dikarena auditor mengerjakan proses pengauditan berdasarkan peraturan dan ketentuan yang berlaku (Muliantari & Latrini, 2017).

4.5.4 Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Delay*

Berdasar pengujian MRA untuk variabel ukuran perusahaan dalam memoderasi dampak solvabilitas kepada *Audit Delay* berdasarkan uji parsial memperoleh value relevan senilai 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Dengan T hitung sebesar 3,987 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai T tabelnya ($\pm 1,984$). Kesimpulan yang dapat dijelaskan adalah H_4 diterima, yang berarti ukuran perseroan sanggup memoderasi dampak solvabilitas kepada *Audit Delay*.

Maka berdasarkan riset yang telah dilaksanakan diperoleh jika variabel ukuran perseroan sanggup memoderasi dampak solvabilitas kepada *Audit Delay* yang berarti besar kecilnya suatu ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *Audit Delay* pada perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dilihat dari data statistik deskriptif ukuran perusahaan terbesar yang dipunyai perusahaan PT Adhi Karya Persero dan di tahun 2017 memiliki solvabilitas senilai 79,28 dengan *audit delay* sepanjang 46 hari. Kemudian *Audit Delay* tercepat yaitu sepanjang 15 yang dipunyai perusahaan PT Bank Negara Indonesia pada tahun 2017 dengan ukuran perusahaan senilai 34,20 dengan solvabilitas sebesar 85,77. Terlihat bahwa kedua perusahaan tersebut memiliki solva tinggi dan *audit delay* lebih singkat dibanding *size* perseroan terkecil dimiliki oleh PT Matahari Dept Store dan pada tahun 2017 memiliki solva sebesar 57,11 dengan *Audit Delay* sepanjang 52 hari dan *audit delay* terlama selama 119 hari dimiliki perusahaan PT Telekomunikasi dengan ukuran perusahaan 32,96 dibarengi dengan solvabilitas sebesar 43,11. Hal ini menjelaskan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan sanggup memoderasi solvabilitas terhadap *Audit*

Delay, dimana dapat disimpulkan *size* perseroan pada tingkat solva yang tinggi atau rendah akan berdampak pada panjang pendeknya *Audit Delay*.

Ukuran perusahaan itu sendiri jika diartikan adalah gambaran dari besar atau kecilnya perseroan dimana telah berjalan yang salah satunya dapat terlihat melalui *totaly asset* yang dimiliki perseroan tersebut. Sementara itu solvabilitas menjelaskan keahlian ukuran perseroan guna mencukupi keseluruhan kewajiban yang dimana disamping itu juga dapat mengukur seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Besarnya tingkat hutang pada perusahaan dapat memunculkan adanya (*bad news*) yang terkandung dalam laporan keuangan karena besaran hutang yang dimiliki. Hal ini menyebabkan keresahan perusahaan akan adanya (*bad news*) beruntun jika laporan keuangan dipublikasikan lebih lama. Sehingga munculnya dorongan agar menghindari (*bad news*) beruntun tersebut dengan membantu auditor menyiapkan hal-hal yang diperlukan selama mengaudit. Selain perusahaan besar umumnya mempunyai sumber daya lebih lengkap serta teknologi dimana cukup mumpuni dan secara tidak langsung membantu memudahkan auditor dalam melaksanakan tugasnya seperti *tracing*, *reperforming* dan penelusuran berbasis komputer (Dewi & Wiratmaja, 2017).

Pada hipotesis awal yang dibentuk, diduga adanya keahlian ukuran perseroan dalam memoderasi dampak solvabilitas kepada audit *delay* dan hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian menjelaskan bahwa ukuran perusahaan sanggup memoderasi dampak solvabilitas terhadap *Audit Delay*. Adapun hal tersebut dapat terjadi karena secara logika semakin besar solvabilitas maka risiko yang dimiliki perusahaan juga akan besar perusahaan akan berupaya menghindari (*bad news*) yang beruntun dengan berusaha mengumumkan *financial report* tepat waktu sebagai tuntutan tanggung jawab terhadap pemegang saham dan kreditur selain itu perusahaan besar umumnya memiliki kesiapan yang cukup dalam menjaga integritas perusahaan khususnya dalam hal publikasi laporan keuangan sehingga hal tersebut akan membantu auditor untuk lebih cepat dalam menyelesaikan tugasnya.

Adapun pengamatan lampau guna mendukung riset ini diantaranya yaitu Lapinayanti & Budiarta, (2018) yang memperoleh bahwa *size* perusahaan sanggup memoderasi dampak solvabilitas kepada audit *delay*. Dewi &

Wiratmaja (2017) pada penelitiannya yang dilakukan pada perseroan tambang di BEI menjelaskan perusahaan dengan solvabilitas tinggi memunculkan kekhawatiran akan (*bad news*) yang dimilikinya sehingga munculnya dorongan menghindari (*bad news*) beruntun dengan berupaya tak terlambat dalam mempublikasikan *financial report*.

Disamping itu perseroan besar umumnya punya pengendalian lebih baik dimana memiliki kemungkinan terhindar dari risiko salah saji yang berakibat pada lamanya masa proses perampungan audit itu sendiri.